

**PERSEPSI DAN SIKAP BAHASA MASYARAKAT LAMPUNG  
SELATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA  
INDONESIA DI HARIAN *LAMPUNG POST***

***PERCEPTIONS AND ATTITUDES LANGUAGES SOCIETY OF  
SOUTH LAMPUNG TOWARD DAILY USE OF  
INDONESIAN IN LAMPUNG POST***

**Ratih Rahayu dan Erwin Wibowo**

Kantor Bahasa Provinsi Lampung  
ahza.yeayaya@gmail.com

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan sikap bahasa masyarakat Lampung Selatan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Harian *Lampung Post*. Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dianalisis diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dari umur dan latar pendidikan yang berbeda. Semua responden menganggap bahwa *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagian besar responden berpendapat bahwa *Lampung Post* sudah cukup tepat dalam penggunaan kosakata bahasa asingnya. Sebagian besar responden juga berpendapat bahwa penggunaan bahasa asing di *Lampung Post* tidak akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dari seluruh jawaban akan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diberikan pada responden maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden, mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari jawaban responden yang memiliki kesadaran untuk mengutamakan bahasa Indonesia dibanding bahasa asing dan menginginkan media massa (*Lampung Post*) lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesianya.

Kata Kunci: persepsi, sikap bahasa, bahasa Indonesia

**Abstract**

*This study aims to determine the perceptions and attitudes of the people of South Lampung language against the use of Indonesian in Daily Lampung Post. The methodology used in this research is quantitative descriptive approach. Analyzed data obtained through direct interviews with respondents. Respondents in this study were 30 of age and a different educational background. Most respondents found Lampung Post is quite appropriate in the use of foreign language vocabulary. Most respondents also argued that the use of foreign languages in Lampung Post will not threaten the position of*

*Indonesian and local languages. From all the answers to the interview questions were given to respondents it can be concluded that the majority of respondents have a positive attitude towards Indonesian. This is evident from the answers of respondents who have the awareness to put Indonesian compared to a foreign language and want the mass media (LampungPost) more attention to the use of the Indonesian language.*

*Keywords: perception, language attitude, Indonesian language*

## **PENDAHULUAN**

Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan kebahasaan yang ada di Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung yang sebagian besar masyarakatnya merupakan multilingual, yaitu menguasai bahasa ibu (daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Penguasaan bahasa yang multilingual akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan bahasa dalam berbagai ranah penggunaannya. Di samping itu, faktor-faktor lainnya seperti situasi, tujuan, dan mitra tutur, juga turut menentukan dalam pemilihan bahasa.

Saat ini banyak istilah asing yang digunakan di dunia kedokteran, ekonomi, militer, bahkan hampir di seluruh bidang kehidupan lainnya. Hal itu memang tidak mungkin terbantahkan karena serbuan istilah asing itu datang dengan berbagai sebab, di antaranya, (1) persinggungan dengan dunia luar dan segala sesuatu yang dianggap baru, (2) benda-benda tersebut dicirikan ada di dunia luar, (3) belum tersedianya padanan kata dalam bahasa Indonesia, dan (4) sikap antipati masyarakat pemakai istilah asing itu terhadap padanan istilah lokal. Oleh sebab itu, setiap waktu istilah asing dengan mudah berdatangan dan tentu saja “agresi” tersebut dapat mendesak istilah lokal yang sudah ada.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi terdapat kecenderungan kuat penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan telah terdesak atau tergeser oleh bahasa asing. Kecenderungan seperti ini, antara lain, dapat dilihat pada berbagai media iklan, kain rentang, baliho, nama-nama toko, nama-nama hotel, nama-nama pusat perbelanjaan, nama-nama perumahan, nama-nama salon, nama-nama usaha jasa pencucian pakaian, jahit-menjahit pakaian, nama-nama pusat kebugaran, nama-nama bank, nama-nama stasiun televisi swasta, dan lain-lain.

Kepedulian masyarakat pengguna bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia itu berkaitan erat dengan sikap bahasa seseorang. Garvin dan Mathiot dalam Abdul Chaer (2010:152) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Dengan demikian, ketika seseorang akan menggunakan suatu bahasa, hal itu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sikap bahasa.

Penggunaan bahasa asing pada papan nama dan papan petunjuk yang sering kita temui di sepanjang jalan mengindikasikan bahwa para pemangku kepentingan di bidang bisnis di Provinsi Lampung dan sekitarnya masih kurang

positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah di media massa juga layak mendapat perhatian.

Banyak pemakaian bahasa di ruang publik dan media massa, baik pada media massa cetak, audio-visual, maupun daring yang belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masih banyak media yang mencampuradukkan bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia tanpa mengindahkan aturan atau kaidah yang benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Tidak dapat dipungkiri bahwa media massa, baik media massa cetak, audio-visual, maupun daring akan banyak berpengaruh terhadap penggunaan dan sikap berbahasa masyarakat. Masyarakat sering menjadikan media massa sebagai acuan dalam berbahasa sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Oleh karena itu, perlulah dilakukan suatu kajian yang menggali bagaimana sikap dan persepsi masyarakat terhadap bahasa Indonesia di media massa. Kajian tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap bahasa perlu dilakukan terhadap bahasa Indonesia saja, tetapi juga terhadap bahasa daerah dan asing.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat Lampung Selatan berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di *Lampung Post*; untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat Lampung Selatan terhadap penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing di *Lampung Post*; serta untuk mengetahui apakah masyarakat pembaca *Lampung Post* mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Dalam kajian ini objek kajian disasarkan pada masyarakat pembaca *Lampung Post* karena media massa cetak ini lebih sering dijadikan acuan dalam berbahasa bagi masyarakat dibanding media massa lainnya. Pemilihan Kabupaten Lampung Selatan sebagai sasaran tempat pengambilan data disebabkan karena kabupaten ini termasuk daerah yang dekat dengan ibukota provinsi dan terdapat media massa cetak daerah.

Untuk pemilihan media massa cetaknya, dipilih *Lampung Post* karena harian ini sudah beberapa kali mendapatkan penghargaan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Bahkan, tahun 2017 *Lampung Post* mendapatkan penghargaan sebagai media cetak terbaik kelima nasional dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## LANDASAN TEORI

Manusia dan lingkungannya saling pengaruh mempengaruhi karena manusia dalam hidupnya berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manusia sering mendapat respon atau rangsangan dari luar dirinya, dan hal tersebut berkaitan dengan persepsi.

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau berarti juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Persepsi juga bisa berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat bagaimana seseorang yang tidak dapat melihat, akan lebih banyak menggunakan

imajinasinya dalam membentuk sebuah persepsi atas objek yang dipegang, diraba, atau dicium.

Persepsi menurut Jalaludin Rahmat (2008: 51) adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi akan memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *perception*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi persepsi, penglihatan, atau tanggapan. Dalam kamus psikologi, persepsi diartikan sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Persepsi juga berarti suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan kemudian proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diterima indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff dalam Walgito, 2000:53).

Melalui persepsi, individu dapat menyadari serta dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2000:54). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal, mencakup perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

Pengertian masyarakat pada kamus bahasa Inggris disebut *society* asal katanya *socius* yang berarti kawan. Selama ini kita memahami yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Dari asal katanya dan dari pengertian pada umumnya, dapat dijabarkan bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat ini adalah potensi yang berasal dari unsur-unsur dalam masyarakat meliputi pranata, status, dan peranan sosial.

Pengertian masyarakat secara umum yang kita pahami adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai norma-

norma, cara-cara, nilai-nilai dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terikat oleh suatu identitas bersama. Lebih lanjut Ralph Linton dalam Harsojo (1997:144) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Secara garis besar, pengertian masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan. Artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut.

Dari penjabaran mengenai persepsi dan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama, baik berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat terus menerus dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data dari alat indera. Pengertian sederhana dari keterkaitan antara persepsi dan masyarakat adalah sebuah proses di mana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Sikap bahasa (*language attitude*) dibentuk dari kata *sikap* dan *bahasa*. Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Selanjutnya, bahasa diberi arti sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2008).

Hal yang mendukung apa yang disebutkan di dalam KBBI tersebut diungkapkan oleh Secord dan Backman (1964) yang menyatakan bahwa sikap merupakan suatu ketepatan tentang perasaan, pikiran, dan sifat seorang individu untuk berperilaku terhadap suatu aspek situasi. Para ahli bahasa berpendapat bahwa sikap melibatkan satu sistem penilaian yang positif dan negatif, baik atau buruk, yang berhubungan dengan objek sosial.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010:149), sikap adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan dan perilaku. Namun dijelaskan lebih lanjut bahwa menurut banyak penelitian, tidak selalu yang terdapat dalam batin keluar dalam bentuk perilaku yang sama dengan yang ada dalam batin. Banyak faktor yang memengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahir. Menurut kebiasaan, jika tidak ada faktor-faktor lain yang saling memengaruhi, sikap yang ada dalam batin itu dapat diduga berasal dari tindakan atau perilaku lahir.

Sikap bahasa sebagai sebuah istilah adalah adalah perilaku, gerak-gerik, dan perbuatan berlandaskan pendirian, pandangan, pendapat, dan keyakinan. Bahasa, baik bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing, adalah alat komunikasi yang digunakan oleh penutur atau pemakai bahasa untuk mengutarakan kehendak, maksud, atau harapan agar dapat bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jadi, sikap bahasa adalah suatu posisi

mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Ridwan, 2006:211).

Sikap bahasa merupakan tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang berlangsung relatif lama, tentang suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (Anderson, 1974). Sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari bagaimana keyakinan penutur terhadap suatu bahasa; bagaimana perasaan penutur terhadap bahasa itu; serta bagaimana kecenderungan bertindak tutur terhadap suatu bahasa.

Sikap terdiri atas tiga unsur, yaitu unsur kognitif, afektif, dan konatif (psikomotorik). Unsur kognitif menyangkut masalah pengetahuan alam sekitar dan gagasan, yang kategorinya dipergunakan dalam proses berpikir. Unsur afektif berhubungan dengan masalah penilaian, baik suka maupun tidak suka, terhadap suatu situasi. Apabila seseorang mempunyai rasa baik atau senang pada suatu situasi, orang tersebut dapat dikatakan mempunyai *sikap positif*. Sebaliknya, orang dapat dikatakan memiliki *sikap negatif* jika mempunyai rasa tidak baik atau senang pada situasi. Unsur konatif berhubungan dengan perilaku atau perbuatan seseorang dalam mengambil keputusan terakhir terhadap suatu keadaan. Hal itu perlu diperhatikan karena sikap dapat positif atau negatif, sikap terhadap bahasa pun demikian (Lambert, 1976 dalam Chaer, 2010:150).

Selanjutnya, Halim (1983:156) yang mengutip pendapat Garvin dan Mathiot, mengatakan bahwa sikap bahasa setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu:

- (1) sikap kesetiaan yang mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan jika perlu mencegah adanya pengaruh asing;
- (2) sikap kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan;
- (3) sikap kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan penggunaan bahasa.

Ketiga ciri yang dikemukakan tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Apabila ketiga ciri bahasa tersebut melemah atau sudah menghilang dari diri seseorang atau dari suatu komunitas, berarti telah terjadi sikap negatif terhadap bahasa tersebut.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa pendekatan terhadap sikap bahasa dapat dilakukan melalui psikologi sosial karena bahasa berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam hubungan sosialnya yang mencakup keadaan mental manusia, baik positif, netral, maupun negatif terhadap bahasa.

Fasold (dalam Ridwan, 2006:215) berpendapat bahwa penutur atau pemakai bahasa dapat mengevaluasi suatu bahasa yang mempunyai ciri berikut: kaya, miskin, indah, jelas, lemah, lembut, dan sebagainya berlandaskan pendapat dan rasa bahasanya. Selanjutnya, Fasold juga berpendapat bahwa sikap merupakan gejala mental yang menggambarkan keadaan individual.

Dittmar dalam Suwito (1982:58) mengemukakan bahwa pengertian sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri yang meliputi pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektikal, dan problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu.

Menurut Sugiyono dan Sasangka (2011:40), ada empat fungsi sikap bagi individu. Pertama, sikap berfungsi instrumental yang ditunjukkan oleh sikap positif atau sikap negatif individu. Sikap positif individu terhadap individu ialah membantu atau menguntungkan individu, sedangkan sikap negatif atau sikap tidak suka individu terhadap objek ialah menghalangi atau menghukum individu. Kedua, sikap berfungsi sebagai pengetahuan karena sikap merupakan pengetahuan individu terhadap lingkungan yang berarti terstruktur. Ketiga, sikap berfungsi untuk mengungkapkan nilai dasar yang dimiliki seseorang dan berfungsi untuk meningkatkan citra diri. Keempat, sikap berfungsi untuk melindungi individu dari pikiran dan perasaan yang mengancam citra diri atau penilaian mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, di antaranya adalah faktor politik, ras, etnik, dan gengsi. Mengingat adanya kecenderungan menggunakan bahasa asing, terutama di media massa maka fokus penelitian ini adalah persepsi dan sikap pembaca *Lampung Post* dan lokus penelitian ini adalah di kota yang ada di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Selatan dengan asumsi bahwa kabupaten tersebut letaknya dekat dengan ibukota provinsi serta terdapatnya media massa daerah.

## **METODE**

Metodologi yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penafsiran data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat kajian berlangsung dengan menyajikan apa adanya.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode survei, yaitu suatu kajian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner dan pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode itu bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi atau gejala seperti apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

Populasi dan sampel kajian ini adalah pembaca media massa *Lampung Post* yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan, baik laki-laki maupun perempuan. Responden kajian ini berjumlah 30 orang dengan rincian sembilan (9) orang berjenis kelamin laki-laki dan dua puluh satu (21) perempuan. Ada sembilan belas (19) orang yang lahir di Provinsi Lampung dan sebelas (11) orang yang lahir di luar Provinsi Lampung.

Usia responden sangat bervariasi, hanya empat (4) orang yang berusia di bawah 30 tahun, sembilan (9) orang ada pada rentang 31—40 tahun, sembilan (9) orang pada rentang 41—50 tahun, dan ada delapan (8) orang berusia di atas 51 tahun. Dari tiga puluh responden, ada dua puluh enam (26) orang responden yang

statusnya kawin dan empat orang (4) yang statusnya belum/tidak kawin. Pendidikan terakhir responden juga cukup bervariasi, mulai dari SMA—S2. Responden yang pendidikan tertingginya SMA berjumlah enam (6) orang, yang S1 berjumlah dua puluh dua (22) orang, dan yang S2 berjumlah dua (2) orang.

Data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden untuk mengetahui persepsi dan sikap bahasa masyarakat pembaca media massa *Lampung Post*. Data yang diperoleh adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa jawaban dari hasil wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang berkaitan sikap bahasa masyarakat, baik terhadap bahasa Indonesia, daerah, maupun asing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada sepuluh pertanyaan yang ditanyakan kepada responden yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kajian ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada responden adalah 1) apakah responden mengetahui pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar; 2) apakah bahasa yang digunakan *Lampung Post* sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?; 3) apakah *Lampung Post* dapat dijadikan contoh untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; 4) apakah bahasa Indonesia yang digunakan *Lampung Post* mudah dipahami; 5) apa upaya yang dapat dilakukan pembaca jika dalam *Lampung Post* terdapat pemakaian bahasa yang tidak tepat; 6) apa masukan/saran pada *Lampung Post* dalam rangka pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar; 7) setujuakah responden jika bahasa asing/bahasa daerah juga digunakan di *Lampung Post*; 8) apakah perlu penggunaan kata asing dalam penulisan berita; 9) apakah *Lampung Post* menggunakan bahasa asing dalam iklan-iklan yang dimuatnya serta bagaimana pendapat responden akan hal tersebut; serta 10) apakah penggunaan bahasa asing di *Lampung Post* akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Pertanyaan pertama yang diajukan pada responden adalah untuk mengetahui jawaban responden mengenai apakah responden mengetahui pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengetahuan tentang pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dijadikan dasar untuk mengetahui pendapat responden terhadap pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.

Terhadap pertanyaan tersebut, ada responden yang memahami pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi ada juga responden yang tidak memahaminya. Penjelasan responden mengenai pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar bermacam-macam. Pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar dimaknai oleh responden sebagai berikut ini.

1. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan dan juga tata bahasanya.
2. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan, tata bahasanya, dan menggunakan EYD.
3. Penggunaan bahasa sehari-hari dengan menggunakan kata-kata sesuai EYD.

4. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah yang menggunakan pola kalimat yang baku serta ejaan yang benar.
5. Memahami bahasa Indonesia dalam pengucapan dan tulisan yaitu ejaan, tanda baca menurut EYD.
6. Penggunaan bahasa bahwa dalam percakapan dan situasi tidak formal itu menggunakan bukan yang baik (komunikatif) sedangkan dalam bahasa formal menggunakan bahasa yang benar (sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan).
7. Bahasanya operasional, mudah dimengerti.
8. Bahasa yang disampaikan santun, efektif, sesuai konteks.
9. Sudah menggunakan kata-kata yang benar.
10. Bahasanya seperti bahasa yang diajarkan di sekolah.
11. Yang baik bahasanya dan mudah dimengerti.
12. Dapat dimengerti lawan bicara.

Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sebagian besar sudah dapat memahami pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apakah bahasa yang digunakan *Lampung Post* sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Pengetahuan pembaca tentang bahasa yang digunakan di *Lampung Post* diperlukan untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang sejauh mana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa cetak tersebut.

Terhadap pertanyaan tersebut, semua responden menganggap bahwa *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak ada responden yang beranggapan bahwa *Lampung Post* belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penjelasan responden mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di *Lampung Post* sangat berkaitan dengan kurangnya pemahaman akan arti bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sendiri. Pendapat masyarakat akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam *Lampung Post* dimaknai oleh responden sebagai berikut ini.

1. Tata bahasa dan ejaan yang terdapat dalam berita-berita di *Lampung Post* sudah cukup baik.
2. *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sudah menggunakan kalimat sesuai dengan ejaan yang disempurnakan serta baik dan benar.
3. *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena baik (tidak ada unsur provokatif) dan benar (sesuai kaidah).
4. *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sudah komunikatif dan mudah dipahami.
5. *Lampung Post* sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar karena ada berita yang dimuat bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan EYD.

6. *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena *Lampung Post* adalah media cetak pertama di Lampung dan bahasanya baik.
7. *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasanya terlalu tinggi.
8. *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sudah sesuai dengan aturan penulisan hanya terkadang masih terselip bahasa asing.
9. Ya sudah, *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena pemakaian huruf kapital sudah benar yaitu untuk awal kalimat, nama orang, nama jabatan, dan sudah sesuai dengan EYD.
10. *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa yang digunakan sudah menggunakan kaidah kalimat yang baku sehingga komunikatif.

Pertanyaan ketiga diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apakah *Lampung Post* dapat dijadikan contoh untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pendapat pembaca tentang bahasa yang digunakan di *Lampung Post* dapat dijadikan contoh atau tidak diperlukan untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang penilaian mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa cetak tersebut.

Terhadap pertanyaan tersebut, sebagian besar responden menganggap bahwa *Lampung Post* dapat dijadikan contoh karena telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ada responden yang beranggapan bahwa *Lampung Post* tidak dapat dijadikan contoh karena tidak semua rubriknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penjelasan responden mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di *Lampung Post* sangat berkaitan dengan kurangnya pemahaman akan arti bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sendiri. Alasan masyarakat akan apakah *Lampung Post* dapat dijadikan contoh untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah sebagai berikut ini.

1. Ya, benar sekali *Lampung Post* dapat dijadikan contoh untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa Indonesia yang baik dan benar telah digunakan di *Lampung Post*.
2. Ya, *Lampung Post* dapat dijadikan contoh untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sudah menggunakan kata/kalimat sesuai EYD.

Pertanyaan keempat diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apakah bahasa Indonesia yang digunakan *Lampung Post* mudah dipahami. Pendapat pembaca tentang bahasa yang digunakan di *Lampung Post* mudah dipahami atau tidak diperlukan untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang penilaian mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa cetak tersebut.

Terhadap pertanyaan tersebut, sebagian besar responden menganggap bahwa bahasa Indonesia di *Lampung Post* mudah dipahami karena telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ada responden yang

beranggapan bahwa bahasa Indonesia di *Lampung Post* tidak mudah dipahami karena tidak semua rubriknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penjelasan reponden mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di *Lampung Post* sangat berkaitan dengan kurangnya pemahaman akan arti bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sendiri. Alasan masyarakat akan apakah bahasa Indonesia yang digunakan *Lampung Post* mudah dipahami adalah sebagai berikut ini.

1. Mudah dipahami karena bahasanya mudah untuk dimengerti oleh masyarakat.
2. Sangat mudah dipahami karena bahasanya komunikatif.

Pertanyaan kelima diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apa upaya yang dapat dilakukan pembaca jika dalam *Lampung Post* terdapat pemakaian bahasa yang tidak tepat. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui pendapat pembaca tentang apa upaya yang akan dilakukan pembaca jika dalam *Lampung Post* terdapat pemakaian bahasa yang tidak tepat.

Terhadap pertanyaan tersebut, sebagian besar responden menganggap bahwa upaya yang akan dilakukan pembaca jika dalam *Lampung Post* terdapat pemakaian bahasa yang tidak tepat sangat beragam. Ada responden yang akan berusaha memahami sendiri, ada yang bertanya pada teman atau berdiskusi, ada yang berencana untuk mengirimkan masukan melalui kolom surat pembaca, dan lain sebagainya. Upaya-upaya yang akan dilakukan oleh reponden jika dalam *Lampung Post* terdapat pemakaian bahasa yang tidak tepat secara keseluruhan adalah sebagai berikut ini.

1. Berusaha memahami sendiri.
2. Memberitahukan kepada wartawan.
3. Memberikan saran kepada *Lampung Post* supaya bahasa yang digunakan lebih tepat dan mudah dipahami agar *Lampung Post* menjadi koran yang banyak disukai pembaca.
4. Mencari makna kata atau kalimat tersebut dalam aplikasi yang terdapat dalam internet atau menggunakan kamus.
5. Mengusulkan kolom revisi (kritik dan saran) yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di *Lampung Post*.
6. Akan berdiskusi bersama teman-teman.
7. Memberikan masukan ke redaksi *Lampung Post* dengan prosedur yang ditetapkan.
8. Yang pertama melihat kamus dan memberi saran/masukkan kepada *Lampung Post* melalui surat pembaca.
9. Mengulang membaca artikel tersebut dan menyamakan maksud dan tujuan.

Pertanyaan keenam diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apa masukan/saran pada *Lampung Post* dalam rangka pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk pertanyaan ini, ada beberapa responden yang tidak memberikan saran pada *Lampung Post* dalam rangka pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa cetak karena menganggap bahasa yang digunakan sudah baik.

Terhadap pertanyaan tersebut, responden memiliki berbagai macam masukan/saran pada *Lampung Post* dalam rangka pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ada responden yang memberikan saran agar lebih banyak memuat kolom atau artikel yang dapat memediasi hal tersebut, membuat seminar atau kajian mengenai penggunaan bahasa yang baik, perlu adanya rubrik khusus EYD, perlu adanya tim korektor dan lain sebagainya. Adapun saran-saran dari masyarakat untuk *Lampung Post* dalam rangka pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara rinci adalah berikut ini.

1. Pakailah bahasa yang jelas dalam dan dapat dipahami oleh pembaca.
2. Sebaiknya lebih banyak memuat kolom atau artikel yang dapat memediasi hal tersebut.
3. Sebaiknya harus bekerja sama dengan ahli bahasa Indonesia.
4. Mohon diberi ruang/kolom khusus berkaitan dengan upaya pembinaan bahasa Indonesia.
5. Menambah kolom atau artikel tentang ilmu bahasa Indonesia atau ada rubrik khusus EYD.
6. Memberi bagian tersendiri untuk kosakata yang belum banyak diketahui masyarakat.
7. *Lampung Post* harus rajin memperbaiki dirinya dan jika tidak bisa dihindari penggunaan bahasa asing yang belum ada di KBBI.
8. Ada tim korektor.
9. Harus lebih cermat.
10. Mengadakan simposium atau seminar.

Pertanyaan ketujuh diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai setujukah responden jika bahasa asing/bahasa daerah juga digunakan di *Lampung Post*. Untuk pertanyaan ini, ada sebagian besar responden yang setuju dan hanya ada beberapa yang tidak setuju.

Terhadap pertanyaan mengenai setujukah responden jika bahasa asing/bahasa daerah juga digunakan di *Lampung Post*, responden memiliki berbagai macam alasan kesetujuan ataupun ketidaksetujuannya. Ada responden yang setuju dengan memberikan alasan asal di halaman/kolom khusus, menganggap bahasa asing juga dibutuhkan, bahasa daerah khususnya bahasa Lampung juga perlu diberikan ruang lebih agar bahasa daerah pun memasyarakat, untuk menambah perbedaharaan kata, dan lain sebagainya. Adapun alasan kesetujuan dari masyarakat untuk *Lampung Post* dalam penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah secara rinci adalah berikut ini.

1. Setuju bila sesuai dengan penempatannya.
2. Setuju saja karena hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan kita.
3. Setuju menggunakan bahasa daerah/asing tapi harus ada terjemahannya.
4. Setuju terutama bahasa daerah agar masyarakat Lampung tahu.
5. Setuju untuk menambah perbedaharaan kata.
6. Setuju hanya pada bagian tertentu yang telah dikhususkan atau harus pada rubrik khusus.

7. Setuju karena selain untuk memperkaya bahasa dan juga melestarikan bahasa daerah.

Adapun alasan ketidaksetujuan dari masyarakat untuk *Lampung Post* dalam penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah adalah berikut ini.

1. Kurang setuju karena kita tinggal di Lampung yang pluralitasnya tinggi.
2. Tidak setuju karena bahasa daerah/asing kebanyakan yang mengerti orang yang berasal dari daerah itu saja.
3. Tidak setuju, karena menurut saya tidak semua pembaca mengerti bahasa asing/bahasa daerah.

Pertanyaan kedelapan diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apakah perlu penggunaan kata asing dalam penulisan berita. Untuk pertanyaan ini, sebagian besar responden berpendapat penggunaan kata asing dalam penulisan berita dan hanya sebagian kecil responden yang berpendapat tidak perlu. Responden yang menganggap tidak perlu penggunaan kata asing dalam penulisan berita di *Lampung Post* beralasan karena tidak akan dimengerti, karena pembacanya masyarakat Lampung, dan lebih baik menggunakan bahasa Indonesia saja walaupun memakai bahasa serapan.

Terhadap pertanyaan tersebut, responden yang setuju memiliki berbagai macam alasan akan pendapatnya, ada responden merasa perlu penggunaan kata asing dalam penulisan berita karena jika ada orang asing membaca mereka dapat mengerti apa yang disampaikan, perlu untuk belajar bahasa asing, dan lain sebagainya. Adapun alasan-alasan responden yang merasa bahwa *Lampung Post* perlu menggunakan kata asing dalam penulisan berita adalah berikut ini.

1. Penggunaan kata asing dalam penulisan berita diperlukan, tapi tidak semua dan yang mudah dipahami.
2. Penggunaan kata asing dalam penulisan berita diperlukan karena jika ada orang asing membaca mereka dapat mengerti apa yang disampaikan.
3. Penggunaan kata asing dalam penulisan berita diperlukan karena jika ada orang asing membaca mereka dapat mengerti apa yang disampaikan.
4. Penggunaan kata asing dalam penulisan berita diperlukan karena kata-kata asing sekarang sudah lazim dipakai di berbagai media massa.
5. Penggunaan kata asing dalam penulisan berita diperlukan tetapi pada waktu khusus seperti even tertentu.
6. Penggunaan kata asing dalam penulisan berita diperlukan namun harus sesuai dengan konteks kalimat dan juga memperkaya bahasa Indonesia.
7. Penggunaan kata asing dalam penulisan berita diperlukan karena beberapa istilah lebih jelas menggunakan bahasa asing.
8. Kadang-kadang memang diperlukan terutama istilah baru yang mungkin belum banyak didengar masyarakat Lampung

Pertanyaan kesembilan diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apakah *Lampung Post* menggunakan bahasa asing dalam iklan-iklan yang dimuatnya serta bagaimana pendapat responden akan hal tersebut. Untuk

pertanyaan ini, sebagian besar responden berpendapat bahwa *Lampung Post* tidak atau jarang menggunakan bahasa asing dalam iklan-iklan yang dimuatnya.

Terhadap pertanyaan tersebut, ada responden yang tidak setuju memiliki berbagai macam alasan akan pendapatnya. Ada responden yang merasa tidak perlu penggunaan kata asing dalam iklan-iklan di *Lampung Post* karena mereka tidak paham dengan iklan berbahasa asing dan ada pula yang beranggapan bahwa iklan itu harus dimengerti dan dipahami pembacanya.

Responden yang menganggap penggunaan kata asing dalam iklan di *Lampung Post* diperlukan karena bahasa asing juga penting, akan sangat bagus menggunakan bahasa asing, tidak terlalu masalah selama bahasa tersebut sudah umum digunakan sehingga masih bisa dimengerti oleh pembaca, dan karena produk yang dijual berarti bukan dari dalam negeri.

Pertanyaan kesepuluh atau pertanyaan terakhir yang ditanyakan pada responden diajukan untuk mengetahui jawaban responden mengenai apakah penggunaan bahasa asing di *Lampung Post* akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Untuk pertanyaan ini, sebagian besar responden berpendapat bahwa penggunaan bahasa asing di *Lampung Post* tidak akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hanya delapan orang yang menganggap bahwa bahasa asing yang digunakan di *Lampung Post* akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia dan daerah.

## **PENUTUP**

Dari jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar responden sudah memahami dengan benar apa arti bahasa Indonesia yang baik dan benar itu. Namun, pemahaman responden tentang arti bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak sejalan dengan pemahaman mereka ketika bahasa Indonesia yang baik dan benar itu digunakan di media massa.

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini, yaitu persepsi dan sikap pembaca mengenai penggunaan bahasa Indonesia di *Lampung Post* ternyata diperoleh data bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa *Lampung Post* telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagian besar responden menganggap bahwa *Lampung Post* dapat dijadikan contoh karena telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Persepsi dan sikap pembaca berita *Lampung Post* terhadap bahasa dan penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing di media massa dapat dilihat dari uraian berikut ini. Mengenai setujukah responden jika bahasa asing/bahasa daerah juga digunakan di *Lampung Post*, responden memiliki berbagai macam alasan kesetujuan ataupun ketidaksetujuannya. Ada responden yang setuju dengan memberikan alasan asal di halaman/kolom khusus, menganggap bahasa asing juga dibutuhkan, bahasa daerah khususnya bahasa Lampung juga perlu diberikan ruang lebih agar bahasa daerah pun memasyarakat, untuk menambah perbendaharaan kata, dan lain sebagainya. Sebagian besar responden beranggapan bahwa *Lampung Post* jarang atau terkadang menggunakan bahasa asing dalam berita-beritanya. Responden juga berpendapat bahwa *Lampung Post* tidak atau jarang menggunakan bahasa asing dalam iklan-iklan yang dimuatnya. Ada responden yang merasa tidak perlu adanya penggunaan kata asing dalam iklan-iklan di

*Lampung Post* karena mereka tidak paham dengan iklan berbahasa asing dan ada pula yang beranggapan bahwa iklan itu harus dimengerti dan dipahami pembacanya.

Sebagian besar responden berpendapat bahwa *Lampung Post* sudah cukup tepat dalam penggunaan kosakata bahasa asingnya karena membuat mereka paham dengan isi beritanya. Kalaupun ada yang belum tepat itu karena mereka tidak paham artinya. Sebagian besar responden berpendapat bahwa penggunaan bahasa asing di *Lampung Post* tidak akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hanya delapan orang yang menganggap bahwa bahasa asing yang digunakan di *Lampung Post* akan mengancam kedudukan bahasa Indonesia dan daerah.

Dari seluruh jawaban akan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diberikan pada responden maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden, yaitu para pembaca berita *Lampung Post* mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari jawaban responden yang memiliki kesadaran untuk mengutamakan bahasa Indonesia dibanding bahasa asing dan menginginkan media massa (*Lampung Post*) lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesianya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halim, Amran. (1983). *Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Jalaluddin Rakhmat. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono dan Sry Satria Tjatur Wisnu S. (2011). *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Suhadi, Basuki. (1996). *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: FSUI.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Ridwan, H.T.A. (2006). *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: Mestika.
- Sumarsono dan Patana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan problema*. Sala: Haenary Offset.
- Walgito, Bimo. (2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.